

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberi dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Sementara tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan tersebut. Akibatnya, gangguan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat dengan fisik (Ardani, dkk, 2007). Gangguan jiwa tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi gangguan ini dapat membuat penderita menjadi tidak produktif dan bergantung pada orang lain, sehingga menyebabkan penderitaan berkepanjangan baik bagi penderita, keluarga, masyarakat maupun negara (Maramis, 2009).

Yosep (2007), menyatakan paling tidak, satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan saat ini diperkirakan ada 450 juta penderita gangguan jiwa di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah penduduk terbanyak dan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 26 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan kejiwaan, dari

tingkat ringan hingga berat. Hal ini di dukung oleh Maramis (2009) yang memperkirakan 2-3% dari jumlah penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa berat.

Kabupaten Sukoharjo menduduki peringkat pertama se-Eks karesidenan Surakarta dalam hal jumlah warga yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut di dukung oleh data dari Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Sukoharjo yang menunjukkan angka gangguan jiwa di Kabupaten Sukoharjo adalah sebanyak 219 kasus pada Januari 2011 (DKK Sukoharjo, 2011). DKK Sukoharjo menyebutkan dari 12 Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo menduduki peringkat pertama dengan jumlah pasien gangguan jiwa terbanyak yaitu sebanyak 43 kasus.

Tingginya jumlah pasien gangguan jiwa di Wilayah Kecamatan Sukoharjo tidak lepas dari peran orang-orang disekitar pasien. Pasien gangguan jiwa tidak mungkin mampu mengatasi masalah kejiwaanya sendiri. Individu tersebut membutuhkan peran orang lain di sekitarnya, khususnya keluarganya. Keluarga merupakan tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan lingkungannya. Keluarga adalah institusi pendidikan utama bagi individu untuk belajar dan mengembangkan nilai, keyakinan, sikap dan perilaku. Individu menguji coba perilakunya didalam keluarga, dan umpan balik keluarga mempengaruhi individu dalam mengadopsi perilaku tertentu. Semua ini merupakan persiapan individu untuk berperan di masyarakat (Mubarak, 2009)

Penelitian Wulansih (2008) menyatakan bahwa sikap keluarga sangat berpengaruh terhadap kekambuhan pada pasien skizofrenia. Keluarga kerap keliru dalam bersikap terhadap pasien gangguan jiwa, seperti merantai, memasung, atau menyekap pasien gangguan jiwa dengan alasan malu dan tidak memiliki biaya untuk pengobatan. Dan dari data yang diperoleh dari DKK Sukoharjo ditemukan terdapat 11 kasus pemasangan pasien gangguan jiwa oleh keluarganya (DKK Sukoharjo, 2011). Nurhayati (2011), menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan reaksi pasien terhadap keluarganya dan perubahan dalam keseluruhan keluarga harus terjadi agar individu yang mengalami gangguan jiwa dapat disembuhkan.

Berdasarkan latar belakang diatas penting untuk diteliti tentang sikap yang diberikan oleh keluarga kepada pasien gangguan jiwa. Maka peneliti sangat tertarik meneliti dengan membuat judul penelitian ”Studi Kualitatif tentang Sikap Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kecamatan Sukoharjo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana sikap keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Dinas Kesehatan Sukoharjo

Sebagai bahan pengajuan standar operasional ke pimpinan Dinas Kesehatan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja Dinas Kesehatan.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta untuk meningkatkan kinerja peneliti dalam meneliti tentang sikap keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di wilayah Sukoharjo

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan bekal kompetensi bagi mahasiswa sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapat kepada masyarakat khususnya untuk mengetahui tentang sikap keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di wilayah Sukoharjo

2. Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

E. Keaslian Penelitian

1. Wulansih (2008) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta”. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, sedangkan sikap keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.
2. Riza (2008) dengan judul “Hubungan pengetahuan, Sikap, dan Tindakan keluarga dengan Gangguan Stress pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli RS. DR. Ernaldi Bahar Palembang. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap, dan tindakan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya stress.
3. Ambari (2010) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizifrenia Pasca Perawatan di Rumah Sakit”. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien Skizofrenia pasca perawatan di rumah sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial.